

Received	: 14 Desember 2021
Revised	: 21 Desember 2021
Accepted	: 28 Desember 2021
Published	: 31 Desember 2021

Speech Strategy in Sentilan Sentilun Episode "Selangkah Menuju RI 1" on Metro TV (Critical Discourse Analysis)

Nur Sekhudin
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Email: nursekhudin@unj.ac.id

Abstract

This study discusses speech through critical discourse analysis (CDA) on Sentilan Sentilun Episode "Selangkah Menuju RI 1" in Metro TV with qualitative descriptive analysis method. This study aims to show the form of speech that is communicated, so speech strategies are found that are used to criticize. The critical discourse analysis (CDA) results show that Sentilan Sentilun Episode "Selangkah Menuju RI 1" in Metro TV describes the events to convey the message and display its participants. The speech strategy often used is indirect speech compared to direct speech. That is related to the delivery of conversational implicature in the form of criticism. Thus, it can be said that the participants on Sentilan Sentilun Episode "Selangkah Menuju RI 1" in Metro TV are seen using expressive strategies through what is felt by the speaker to convey the implications of the conversation in the form of criticism.

Keywords: Conversation Implicature, Critical Discourse Analysis (CDA), Direct Speech, Indirect Speech

Abstrak

Penelitian ini membahas tindak tutur melalui analisis wacana kritis (AWK) dalam tayangan Sentilan Sentilun Episode "Selangkah Menuju RI 1" di Metro TV dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk menunjukkan bentuk tuturan yang dikomunikasikan sehingga ditemukan strategi tutur yang digunakan untuk mengkritik. Hasil analisis wacana kritis (AWK) menunjukkan bahwa tayangan Sentilan Sentilun Episode "Selangkah Menuju RI 1" di Metro TV yang menggambarkan peristiwa untuk menyampaikan pesan dan secara jelas menampilkan partisipannya. Strategi tutur yang sering digunakan adalah strategi tindak tutur tidak langsung (TTTL) dibandingkan strategi tindak tutur langsung (TTL). Hal ini terkait dengan penyampaian implikatur percakapan berupa kritikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk menyampaikan implikatur percakapan berupa kritikan, partisipan dalam tayangan Sentilan Sentilun Episode "Selangkah Menuju RI 1" di Metro TV terlihat jelas menggunakan strategi ekspresif melalui apa yang dirasakan oleh penutur.

Kata kunci: Implikatur Percakapan, Analisis Wacana Kritis (AWK), Tindak Tutur Langsung (TTL), Tindak Tutur Tidak Langsung (TTTL)

PENDAHULUAN

Media massa memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, antara lain sebagai sarana informasi, hiburan, dan pendidikan. Media massa telah mengubah pola kehidupan manusia. Pada awalnya manusia menempatkan media hanya sebagai pengisi waktu ‘senggang’, sekarang menempatkan media massa dalam jadwal utama. Melalui media, baik secara perorangan maupun kolektif dapat membangun persepsi kepada pihak lain (Michael Gurevitch, Tony Bennett, 2005). Di samping sebagai alat untuk menyampaikan berita, penilaian, atau gambaran umum tentang banyak hal, media massa juga mampu berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, bahkan menjadi kelompok penekan atas suatu gagasan yang harus diterima pihak lain (Sobur, 2009). Media memiliki andil besar dalam menjelaskan peristiwa dan bagaimana peristiwa itu dimaknai dan dipahami oleh masyarakat (Hall, 2007) (Cenderamata & Darmayanti, 2019).

Paradigma kritis memandang media massa bukanlah sebagai entitas yang bebas nilai. Media merupakan alat bagi kelompok yang dominan untuk menguasai dan memarjinalkan kelompok yang tidak dominan. Media massa membantu kelompok dominan menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus antaranggota komunitas. Lewat media, ideologi yang dominan, baik yang buruk maupun yang baik, dapat dimapankan (Eriyanto, 2001).

Kemunculan para aktor pelontar wacana menjadi sangat ditentukan oleh pertimbangan kepentingan ekonomi dari para pelaku media. Fairclough (1992: 63) memperlakukan wacana sama halnya dengan ‘*language use*’, ‘*parole*’ atau ‘*performance*’ dalam konsep tradisional. Baginya, wacana merupakan suatu bentuk praktik sosial, yang pada kenyataannya dapat berupa ujaran, respons, atau aksi dari masyarakat terhadap lingkungan sosialnya. Bentuk nyata atau realisasi dari wacana inilah—ujaran, respons, atau aksi—lebih lanjut disebutnya sebagai sebuah teks (Mulyawan, 2010).

Salah satu media televisi swasta yang memang dari awal berorientasi menampilkan berita-berita saja adalah Metro TV. Di awal munculnya media ini (akhir tahun 2000), sebagian besar yang ditayangkan adalah acara berita yang dapat dikatakan monoton, tetapi sekarang sudah banyak acara selain menyajikan informasi atau berita juga menayangkan program-program *talk show* yang dapat dinikmati lebih santai. Dikatakan lebih santai karena dalam program *talk show* penonton dapat sesekali tertawa atau tersenyum, berbeda dengan saat menikmati laporan berita. Salah satu acara *talk show* yang menarik di Metro TV adalah tayangan Sentilan Sentilun.

Tayangan Sentilan Sentilun merupakan salah satu acara di media televisi yang mengandung kritik. Kritik dan sindiran yang dilontarkan dikemas dalam gaya humor yang khas sehingga dapat menghibur penontonnya. Tayangan ini merupakan acara *talk show* yang mengangkat topik mengenai permasalahan yang sedang terjadi di Indonesia dipadukan dalam parodi dengan humor-humor kritis yang menghibur. Kritik

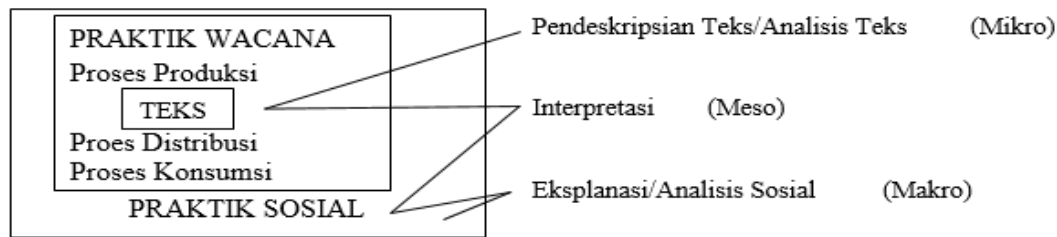
yang disampaikan bertujuan memengaruhi khalayak. Tayangan Sentilan Sentilun ditayangkan setiap Senin malam pukul 22.00 WIB di stasiun televisi swasta Metro TV. Program tayangan ini berhenti ditayangkan pertengahan 2017. Selain itu, Tayangan Sentilan Sentilun merupakan wacana hiburan yang memiliki keterkaitan dengan ilmu pragmatik karena di dalam tayangan Sentilan Sentilun terdapat tuturan yang mengandung kritik. Kritik diekspresikan sebagai bentuk tuturan yang mengandung maksud tertentu. Kritik yang dikomunikasikan melalui tayangan ini dapat dilihat dari proses terjadinya komunikasi. *Sender* dari data yang menjadi objek penelitian adalah peserta komunikasi (Sentilan, Sentilun, bintang tamu, narasumber, dan penonton di studio) yang terjadi secara bergantian. Maksudnya adalah pergantian peran *sender* dan *receiver*. Namun, terdapat *receiver* yang tidak dapat berganti peran sebagai *sender*, yaitu penonton di rumah karena tidak bisa berinteraksi secara langsung. Penyampaian kritik itu seringkali muncul dengan dikaburkan dalam percakapan di antara mereka sehingga memunculkan implikatur percakapan. Melalui implikatur percakapan dapat merangsang kegiatan berpikir akan kebenaran yang dikritik serta menyadarkan orang yang menerima kritik.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif ini memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Annas & Fitriawan, 2018). Penelitian semata-mata hanya didasarkan pada penggunaan bahasa secara komunikatif. Penelitian ini menggunakan ancangan analisis wacana dan pragmatik. Pendekatan analisis wacana kritis untuk menggali produksi bahasa yang disuguhkan melalui tayangan Sentilan Sentilun Episode “Selangkah Menuju RI 1” di Metro TV. Satuan analisis dalam pendekatan ini adalah tindak tutur yang berbentuk bahasa dengan dilengkapi konteks ujaran baik gestik atau mimik sebagai penunjang analisis makna atau maksud yang ingin disampaikan melalui ujaran (Eriyanto, 2001).

Korpus data dalam penelitian ini berupa percakapan antara pembawa acara, bintang tamu, dan narasumber dalam tayangan Sentilan Sentilun Episode “Selangkah Menuju RI 1” di Metro TV yang ditayangkan pada Senin, 26 Mei 2014. Hal ini terkait pelaksanaan demokrasi lima tahunan, yaitu pemilihan presiden dan wakil presiden 2014. Data yang dipilih kemudian disimak dan ditranskripsikan dalam bentuk naskah drama. Transkripsi percakapan dalam tayangan Sentilan Sentilun tersebut diberi penomoran. Transkripsi tayangan Sentilan Sentilun Episode “Selangkah Menuju RI 1” di Metro TV didapatkan 248 proposisi pembangun wacana. Percakapan yang terjadi (248 proposisi) diidentifikasi proposisi-proposisi pembangun wacana (mengidentifikasi wacana mikro) sehingga didapatkan 37 wacana dan 10 wacana yang mengandung kritik dengan landasan pada konstituen isi proposisi yang berkaitan antara ujaran-ujaran yang berurutan dan menghapus proposisi yang tidak relevan dengan interpretasi proposisi-proposisi lainnya atau yang berdekatan sesuai topik yang dibicarakan berdasarkan kaidah penghapusan (Van Dijk, 1980). Setiap wacana kemudian dianalisis dengan tiga dimensi AWK Fairclough (1992), yaitu secara mikrostruktural, mesostruktural, dan

makrostruktural (Fairclough, 1992). Setelah melakukan analisis wacana kritis tersebut, peneliti menentukan bentuk tuturan yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam percakapan tersebut dan menemukan implikatur percakapannya.



Gambar. 1. Analisis Wacana Kritis Tiga Dimensi Fairclough (Fairclough, 1992)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap analisis ini membahas tiga dimensi analisis wacana kritis model Fairclough (1992), yaitu teks (mikrostruktur), analisis praktik wacana (mesostruktur), dan analisis praktik sosial (makrostruktur). Mengikuti pandangan Fairclough, analisis pada tingkat gramatika (dimensi teks) ditampilkan dalam dua bentuk, yaitu proses dan partisipan. Pada tahap analisis dimensi praktik wacana, peneliti melakukan analisis praktik kewacanaan, yaitu menafsirkan hasil deskripsi teks dengan konteks produksi dan penerima teks. Analisis dimensi sosiobudaya, yakni penjelasan dengan mengaitkan teks percakapan dengan konteks sosiobudaya media massa sehingga diperoleh penjelasan yang utuh dan dalam tentang relasi kekuasaan (Fairclough, 1995).

Berdasarkan pada transkripsi data, terdapat 248 proposisi dalam tayangan Sentilan Sentilun di Metro TV, Senin, 26 Mei 2014 dengan judul “Selangkah Menuju RI 1”. Dari 248 proposisi, peneliti membagi 37 wacana dan diidentifikasi 10 wacana mengandung kritik berdasarkan interpretasi hasil pembacaan proposisi-proposisi tersebut. Jadi, peneliti menerapkan analisis penelitian ini berdasarkan wacana dan analisisnya sebagai berikut.

Wacana Satu

- (7) Sentilun : Menurut! (penonton di studio langsung menyambung dengan ungkapan “Analisis saya” dengan serentak bergaya memutar kepala dan jari telunjuk yang diacungkan di depan muka)
Jadi pembantu itu jauh lebih berat dari pada jadi presiden.
- (8) Sentilun : Haha, mana ada presiden modalnya gini! (menggerakkan tangan ke arah pundak seolah menyampirkan kain ke pundak)
Pembantu *serbet!* (penonton tertawa)
- (9) Sentilun : Kalo jadi pembantu itu ya, misalnya tidak ada cabai.
- (10) Sentilun : Terus?
- (11) Sentilun : Maka pembantu itu harus penuh ihtiar untuk mendapatkan cabai.
- (12) Sentilun : Beli?!
- (13) Sentilun : Beli cabai.
- (14) Sentilun : Wih, luar biasa!
- (15) Sentilun : Lah kalo presiden, gak ada cabai main gampang!
- (16) Sentilun : Apa?

(17) Sentilun : Impor cabai.

a. Analisis Teks

Pada wacana satu, ujaran (7) sampai (17) terdiri atas beberapa proposisi. Van Dijk (1980: 46 - 49), menyatakan bahwa proposisi makro merupakan bentuk proposisi yang mencerminkan makna seluruh elemen di dalam wacana. Proposisi makro di dalam suatu teks dibangun melalui sejumlah *macrorules* 'kaidah makro'. Kaidah tersebut, yaitu kaidah penghapusan, kaidah generalisasi, dan kaidah konstruksi. Berdasarkan pada kaidah di atas peneliti merekonstruksi proposisi-proposisi wacana dua sebagai berikut.

Pembantu tidak ada cabai harus membeli cabai sedangkan presiden tidak ada cabai tinggal impor cabai.

Rekonstruksi proposisi-proposisi wacana dua terdiri atas dua proposisi:

1. Pembantu tidak ada cabai harus membeli cabai.
2. Presiden tidak ada cabai tinggal impor cabai.

Pada ujaran (7), penutur menggunakan kalimat perbandingan dengan membandingkan antara pembantu dan presiden. Dikatakan kalimat perbandingan karena menggunakan konjungsi korelatif "lebih ...dari pada ...".

Proposisi inti yang terdiri atas dua proposisi tersebut merupakan kalimat aktif transitif. Tiap-tiap proposisi memiliki subjek dan objek. Bersandar pada Fairclough, penggunaan kalimat aktif transitif ini menggambarkan sebuah proses tindakan yang dilakukan subjek. Selain bentuk aktif transitif, kedua proposisi tersebut menggunakan kata negasi "tidak". Penggunaan negasi "tidak" menjadikan kalimat bentuk negatif. Menurut Fairclough (1989: 126) penulis atau penutur secara jelas menggunakan negatif sebagai cara untuk mengambil isu secara implisit yang sesuai dengan asersi positif. Bentuk negatif dalam proposisi-proposisi ini berfungsi sebagai bentuk negatif ideologis karena proposisi tersebut merupakan bentuk ekspresi penutur atas pengalaman yang telah didapatkan. Fairclough berpendapat bahwa bentuk negasi menjalankan tiga fungsi: (i) negatif yang sesungguhnya, (ii) negatif yang manipulatif, dan (iii) negatif yang ideologis. Bentuk negatif berfungsi ideologis ketika bentuk ekspresi "nilai pengalaman" itu berfungsi melayani kekuasaan (Fairclough, 1989).

Pada proposisi satu selain menggunakan kata negasi, kalimat tersebut menggunakan modalitas relasional. Penggunaan modalitas relasional ini ditandai oleh kata "harus", yaitu bentuk modalitas epistemik. Menurut Alwi (1992: 90), modalitas epistemik dapat mengekspresikan 'kemungkinan', 'keteramalan', 'keharusan', dan 'kepastian' (Alwi, 1992). Pada proposisi satu tersebut mengekspresikan keharusan bahwa seorang pembantu harus berusaha mencari cabai jika tidak ada. Berbeda dengan proposisi dua yang menggunakan modalitas "tinggal" sebagai alih-alih frasa "main gampang" pada ujaran (15), yaitu bentuk modalitas dinamik. Menurut Alwi (1992: 90), modalitas dinamik mempersoalkan sikap pembicara terhadap aktualisasi peristiwa yang ditentukan oleh keadaan yang lebih bersifat empiris. Proposisi dua terkandung modalitas dinamik pengungkap makna 'mampu' atau 'sanggup' karena subjeknya adalah seorang presiden yang memiliki kemampuan untuk melakukan impor cabai jika tidak ada cabai.

b. Analisis Praktik Wacana

Praktik kewacanaan yang terjadi pada wacana satu terlihat dari peran semantis subjek pada dua proposisi inti. Proposisi pertama “pembantu” sebagai subjek, sedangkan proposisi kedua “presiden” sebagai subjeknya. Secara semantis, pembantu adalah orang yang membantu dan melayani pekerjaan rumah tangga, sedangkan presiden adalah seorang pemimpin negara yang memiliki kuasa dan kedudukan. Meskipun kedua proposisi inti merupakan proses tindakan dan sebuah ekspresi pengalaman, kedua proposisi tersebut memiliki nilai rasa yang berbeda. Proposisi pertama diterima oleh pendengar sebagai keharusan karena tugas seorang pembantu adalah melayani sehingga penutur menggambarkan bahwa tugas pembantu lebih berat dan patut dihargai sebagai rakyat kecil. Beratnya tugas dan usaha yang dilakukan pembantu dapat diidentifikasi dari perlokusi yang muncul pada ujaran (14) “Wih, luar biasa!”, yaitu adanya penggunaan interjeksi ‘Wih’ di awal kalimat yang berfungsi mengungkapkan rasa kagum penutur.

Pada proposisi kedua, khalayak menerima secara jelas tindakan yang dilakukan oleh subjek adalah suatu kewajaran. Hal ini karena adanya modalitas dinamik yang mengandung makna ‘mampu’ atau ‘sanggup’, yaitu dengan adanya ujaran (15) “Lah kalo presiden, gak ada cabai main gampang” dan ujaran (17) “Impor cabai”. Hal ini menunjukkan kepada khalayak bahwa seorang presiden mampu atau mudah saja impor cabai jika terjadi kelangkaan cabai.

c. Analisis Praktik Sosial

Berdasarkan analisis teks dan praktik wacana, wacana ini merupakan penggambaran proses tindakan yang dilakukan oleh pembantu dan presiden. Pada wacana ini, penutur ingin menyampaikan proses yang terjadi dalam kehidupan sosial yang dialami, yaitu penggambaran rakyat kecil yang direpresentasikan melalui kata “pembantu” pada ujaran (11) “Maka pembantu itu harus penuh ihtiar untuk mendapatkan cabai.” Dalam ungkapan tersebut, terdapat metafor yang menggambarkan rakyat kecil harus bekerja keras atas sulitnya mendapatkan cabai akibat kelangkaan cabai. Dengan langkanya cabai tersebut, harga cabai naik sehingga rakyat kecil sulit memenuhi kebutuhan. Penutur juga menggambarkan “presiden” pada ujaran (15) “Lah kalo presiden, gak ada cabai main gampang” dan ujaran (17) “Impor cabai” dalam proses pewacanaan ini. Metafor yang digunakan menggambarkan kemudahan presiden karena memiliki kekuasaan dan keputusan tertinggi sehingga mampu melakukan impor jika terjadi kelangkaan cabai. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan jabatan presiden dalam melakukan kebijakan-kebijakan.

d. Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan

Berdasarkan analisis praktik wacana dan analisis praktik sosial, wacana satu ini menyampaikan pesan dengan tindak tutur langsung. Hal ini karena wacana satu mengungkapkan secara jelas subjek yang dibandingkan, yaitu “pembantu” dan “presiden”. Berdasarkan jenis tuturannya, wacana satu ini menggunakan jenis tuturan ekspresif dengan mengungkapkan pernyataan-pernyataan psikologis yang dirasakan oleh penutur, yaitu kesulitan seorang pembantu dan kemudahan seorang presiden.

Implikatur percakapan yang diungkapkan dari wacana satu ini adalah pengungkapan kritik terhadap tindakan presiden, yaitu melalui ekspresi penutur yang memosisikan sebagai pembantu atau rakyat kecil.

Wacana Dua

- (19) Sentilun : Lah iya!
(20) Sentilan : Terus?
(21) Sentilun : Gak ada beras, pembantu berusaha beli beras. Presiden tinggal impor beras.
(22) Sentilan : Waduh...
(23) Sentilun : *Wong* kita ini apa-apa serba impor.
(24) Sentilan : Serba impor kenapa itu?
(25) Sentilun : Bisanya kalo ekspor cuma TKI! (penonton tertawa)

a. Analisis Teks

Wacana dua terdiri atas beberapa proposisi. Pada ujaran (21) “pembantu berusaha beli beras. Presiden tinggal impor beras” yang terdiri atas dua proposisi pembangun wacana, analisis teksnya sama dengan analisis teks pada proposisi wacana satu. Perbedaannya terletak pada objek yang dituju. Pada wacana satu, objeknya adalah cabai sedangkan wacana dua objeknya adalah beras.

Pada ujaran (23) “*Wong* kita ini apa-apa serba impor.”, terdapat penggunaan kategori fatis “*wong*” di awal kalimat sebagai penguatan maksud. Penutur menggunakan kalimat aktif transitif. Berdasarkan Fairclough (1995: 58), penggunaan kalimat aktif transitif ini menggambarkan sebuah proses tindakan yang dilakukan subjek. Subjek menggunakan pilihan pronomina persona pertama pluralis “kita”. Selain pronomina persona, penutur menggunakan pronomina demonstrativa “ini” yang merujuk pada subjek. Penutur juga menggunakan pronomina pada objek yang dimaksud. Penggunaan pronomina terhadap objek dilakukan dengan menggunakan pronomina tak takrif “apa-apa” sehingga dapat dikatakan objek dilesapkan, yaitu sebagai pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu (referennya tidak jelas). Terjadi penekanan pada ujaran (23) dengan penggunaan kata fatis “*Wong*” di awal kalimat untuk menunjukkan keadaan negara Indonesia yang ditunjukkan dengan penggunaan pronomina persona “kita”.

Pada ujaran (25) “Bisanya kalo ekspor cuma TKI!”, terdapat penggunaan modalitas dinamik pengungkap kemampuan, yaitu penggunaan “bisa”. Selain penggunaan modalitas, terdapat penggunaan pronomina dan konjungsi. Pronomina yang digunakan dalam kalimat tersebut adalah pronomina persona “nya” yang mengacu pada “kita” dalam ujaran (23) sedangkan penggunaan konjungsi pada kalimat tersebut dengan konjungsi pengungkap syarat “kalau”

b. Analisis Praktik Wacana

Pada wacana dua, terjadi perlokusi negatif sebagai pengungkap rasa kesedihan pada ujaran (22) “Waduh...” dengan adanya penggunaan interjeksi “Waduh” (Kridalaksana, 2005). Hal ini terjadi karena melihat pembantu sebagai rakyat miskin memiliki tugas berat sedangkan presiden tinggal impor jika terjadi kelangkaan beras yang diungkapkan pada ujaran (21) “Gak ada beras, pembantu berusaha beli beras. Presiden tinggal impor beras”. Penggambaran keadaan Indonesia ditunjukkan bahwa

pemerintah mudah sekali melakukan impor untuk barang-barang yang tidak jelas. Hal ini terkait dengan penggunaan pronomina tak takrif “apa-apa” yang diungkapkan melalui ujaran (23) “*Wong* kita ini apa-apa serba impor.”. Namun, pada akhir ujaran dalam wacana dua ini menunjukkan adanya penyampaian kemampuan pemerintah dalam ekspor bukan hanya melakukan impor, tetapi dengan pengungkap syarat “kalau”. Syarat yang dimaksud adalah bukan barang atau hasil bumi, melainkan manusia sebagai tenaga kerja di luar negeri. Keadaan inilah yang memicu dalam pemroduksian kalimat dengan kalimat eksklamatif pada ujaran (25) “*Bisanya* kalo ekspor cuma TKI!”.

c. Analisis Praktik Sosial

Dalam wacana ini, terjadi penekanan pewacanaan terhadap praktik sosial yang terjadi, yaitu pada impor barang-barang yang tidak jelas atau dapat dikatakan tidak tepat guna. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penggunaan kategori fatis “*wong*” dan penggunaan pronomina tak takrif “apa-apa” yang diungkapkan melalui ujaran (23) “*Wong* kita ini apa-apa serba impor.” Selain itu, wacana ini mengungkapkan kemampuan pemerintah dalam ekspor sebagai penggambaran tindakan yang terjadi pada kehidupan bernegara bahwa Indonesia mampu mengekspor sumber daya manusia warga Indonesia sebagai tenaga kerja Indonesia yang diungkapkan melalui ujaran (25) “*Bisanya* kalo ekspor cuma TKI!”

d. Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan

Berdasarkan analisis praktik wacana dan praktik sosial, wacana dua ini menyampaikan pesan dengan tindak tutur tidak langsung, yaitu menyembunyikan salah satu agen atau tidak secara jelas pengungkapan agennya. Jenis tindak tutur yang digunakan pada wacana dua ini adalah jenis tindak tutur asertif, yaitu penegasan suatu fakta yang dapat menjadikan penerima pesan percaya atas pernyataan penutur.

Implikatur percakapan yang dibangun dalam wacana dua ini adalah pengungkapan kritik terhadap pemerintah atas suatu keadaan yang terjadi pada program pemerintah.

Wacana Tiga

(84) Sentilan : Kelemahannya?

(85) Hanta : Kelemahannya tidak ada.

(86) Sentilan : Ah, pejabat kok.

a. Analisis Teks

Dalam wacana tiga ujaran (84) “Kelemahannya?” dan (85) “Kelemahannya tidak ada.”, terdapat penggunaan pronomina ekstratekstual “nya” bertugas menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana dan bersifat deiktis, yaitu menggantikan calon presiden dan wakil presiden 2014. Bentuk pemilihan kalimatnya merupakan pilihan bentuk interogatif pada ujaran (84) dan pilihan bentuk negatif dengan ditandai oleh negasi “tidak” pada ujaran (85).

Pada ujaran (86) “Ah, pejabat kok.”, terdapat penggunaan bentuk fatis “ah” di awal kalimat. Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Bentuk fatis “ah” berfungsi untuk menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh. Selain penggunaan bentuk fatis “ah”, penutur juga menggunakan bentuk fatis “kok” di akhir kalimat yang berfungsi menekankan alasan dan pengingkaran terhadap pernyataan sebelumnya.

b. Analisis Praktik Wacana

Praktik wacana pada wacana tiga ini diawali dengan kalimat interogatif sebagai bentuk perlokusi dari wacana sebelumnya yang menjelaskan tentang kelebihan saja sehingga dapat dikatakan perlokusi ini merupakan permintaan kepada mitra tutur. Namun, mitra tutur mengatakan bahwa calon presiden dan wakil presiden 2014 tidak memiliki kelemahan seperti yang ditunjukkan pada ujaran (85) “Kelemahannya tidak ada.” Hal inilah yang memunculkan kembali perlokusi penolakan yang ditunjukkan oleh penggunaan kategori fatis “ah” dan kategori fatis “kok” pada ujaran (86) “Ah, pejabat kok.” sebagai bentuk pengingkaran sehingga dapat dikatakan bahwa penerima pesan pada ujaran (85) tidak setuju bahwa pejabat pemerintahan tidak memiliki kelemahan.

c. Analisis Praktik Sosial

Dalam wacana ini, praktik sosial yang terjadi adalah akibat dari jawaban bahwa calon presiden dan wakil presiden tidak memiliki kelemahan pada ujaran (85) “Kelemahannya tidak ada.” Praktik sosial yang diungkapkan dalam wacana ini adalah penolakan atas calon presiden dan wakil presiden karena pada hakikatnya manusia memiliki kelemahan dan kekurangan yang diungkapkan melalui ujaran (86) “Ah, pejabat kok.” Dapat dikatakan bahwa ungkapan tersebut memiliki makna kebalikannya berdasarkan penjelasan di atas. Ungkapan ini digunakan untuk memperhalus maksud yang ditujukan kepada pejabat atau dalam konteks wacana ini adalah calon presiden dan wakil presiden yang bersaing. Terlebih lagi ditekankan oleh penutur bahwa calon presiden dan wakil presiden merupakan pejabat. Hal inilah yang diungkapkan bahwa pejabat pasti memiliki kekurangan atau kelemahan seperti yang diungkapkan pada ujaran (86) “Ah, pejabat kok.”

d. Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan

Berdasarkan analisis praktik wacana dan praktik sosial, wacana tiga ini menggunakan tindak tutur tidak langsung dalam pengungkapan kelemahan calon presiden dan wakil presiden 2014. Jenis tuturan yang digunakan dalam wacana tiga ini merupakan tindak tutur komisif, yaitu penolakan bahwa pejabat tidak memiliki kelemahan.

Implikatur yang dibangun melalui wacana tiga ini adalah kritik bahwa pejabat pemerintahan memiliki kelemahan atau kekurangan dalam melaksanakan tugas negara. Hal ini dinegasikan dengan adanya ungkapan penolakan “Ah, pejabat kok.”

Wacana Empat

(87) Hanta : Pak JK ini orangnya dominan ya?!

(88) Sentilan : Betul, betul, betul.

(89) Hanta : Pernah belajar juga dari SBY-JK dulu.

(90) Sentilan : Terlalu mendominasi presiden.

(91) Hanta : Mendominasi! Jangan sampai Pak JK jadi wapres kita rasa presiden.

Artinya harus tetap situasinya, kondisinya, posisinya, “Saya RI 2” gitu.

(92) Sentilan : Pendeknya, tahu dirilah! (penonton tertawa)

a. Analisis Teks

Dalam wacana empat ujaran (87) “Pak JK ini orangnya dominan ya?!”, merupakan kalimat interogatif. Selain itu, terdapat penggunaan pronomina demonstrativa “ini” dan pronomina persona “nya” yang sama-sama merujuk pada

subjek, yaitu Pak JK. Pronomina persona “nya” sebagai pronomina intratekstual dan bersifat intrakalimat. Selain itu, terdapat penggunaan kategori fatis “ya” yang terletak di akhir kalimat interogatif sehingga kategori fatis ini bertugas meminta persetujuan atau pendapat mitra tutur.

Pada ujaran (89) “Pernah belajar juga dari SBY-JK dulu.”, merupakan bentuk kalimat aktif. Dalam kalimat ini, terdapat kata “pernah” yang termasuk ke dalam aspek perfektif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan sudah atau pernah dilakukan. Aspek merupakan kategori gramatikal verba yang menunjukkan lamanya dan jenisnya perbuatan. Aspek perfektif oleh Kridalaksana disamakan dengan aspek kompletif, yaitu aspek yang menggambarkan perbuatan selesai. Selain itu, terdapat penggunaan piranti tambahan (aditif) “juga”, yaitu piranti yang digunakan untuk memberikan tambahan makna sebelumnya, yaitu bahwa Pak JK orang yang dominan. Dalam kalimat tersebut juga terdapat preposisi “dari” yang berfungsi menggambarkan tempat. Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain terutama nomina sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif. Nomina yang terletak setelah preposisi tersebut, yaitu penggunaan singkatan “SBY – JK” sebagai pengungkap masa pemerintahan.

Pada ujaran (90) “Terlalu mendominasi presiden.”, merupakan bentuk kalimat aktif transitif dengan pelepasan subjek. Dalam kalimat ini, juga terdapat pemakaian ajektiva bentuk perbandingan “terlalu” yang menggambarkan tingkat ekseksif. Tingkat ekseksif yaitu pemakaian ajektiva yang menerangkan bahwa keadaan nomina berlebihan. Dalam ujaran ini, nomina yang berlebihan adalah wakil presiden, yaitu Jusuf Kalla.

Pada ujaran (91) “Jangan sampai Pak JK jadi wapres kita rasa presiden.”, merupakan kalimat deklaratif yang bersifat larangan. Larangan tersebut diwujudkan melalui penggunaan modalitas deontik “jangan” penanda makna perintah. Penanda ‘perintah’ tidak hanya diartikan sebagai ‘perintah melakukan sesuatu’, tetapi juga sebagai perintah tidak melakukan sesuatu yang lazim disebut ‘larangan’. Selanjutnya, terdapat penggunaan pronomina persona pertama pluralis “kita” merujuk ke penutur, mitra tutur, dan pendengar yang mencakup seluruh masyarakat Indonesia

Pada ujaran (92) “Pendeknya, tahu dirilah!”, merupakan kalimat imperatif dengan bentuk kalimat eksklamatif dan kalimat ini termasuk ke dalam kalimat aktif. Akan tetapi dalam penggunaannya, subjek lesap atau dihilangkan sehingga dapat disebut kalimat elips. Selain itu, kalimat ini menggunakan pronomina persona “nya” pada kata “pendeknya” yang berfungsi sebagai parafrase alih-alih “dengan kata lain”. Parafrase merupakan suatu ungkapan yang lebih mudah dimengerti.

b. Analisis Praktik Wacana

Pada wacana empat, praktik wacana terkait kelemahan yang dimiliki oleh calon wakil presiden nomor urut dua, yaitu Jusuf Kalla. Dalam praktiknya, ujaran (87) “Pak JK ini orangnya dominan ya?!” digunakan penutur untuk meminta persetujuan mitra tutur bahwa Jusuf Kalla merupakan orang yang dominan. Hal ini terlihat dengan adanya penggunaan kategori fatis “ya” di akhir kalimat interogatif ujaran ini. Penutur mengatakan bahwa Jusuf Kalla dominan berdasarkan pengamatan pada saat Jusuf Kalla menjadi wakil presiden mendampingi Susilo Bambang Yudhoyono. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ujaran (89) “Pernah belajar juga dari SBY-JK dulu.” dan (90) “Terlalu

mendominasi presiden.” bahwa Jusuf Kalla terlalu mendominasi presiden. Meskipun pada ujaran (90) subjek dilesapkan, tetapi penerima pesan dapat menangkap bahwa subjek yang lesap adalah Jusuf Kalla. Selain itu, penutur secara tidak langsung mengingatkan kepada Jusuf Kalla melalui penggunaan kalimat larangan pada ujaran (91) “Jangan sampai Pak JK jadi wapres kita rasa presiden. Artinya harus tetap situasinya, kondisinya, posisinya, “Saya RI 2” gitu.” bahwa harus tetap memosisikan diri sebagai wakil presiden dan tidak terlalu mendominasi presiden jika nanti terpilih menjadi wakil presiden.

c. Analisis Praktik Sosial

Dalam praktik sosial wacana empat ini, dapat dilihat dengan adanya pembahasan terjadinya peristiwa yang melibatkan calon presiden nomor urut dua, yaitu Jusuf Kalla. Dalam wacana ini diungkapkan bahwa peristiwa tersebut terjadi saat Jusuf Kalla menjadi wakil presiden Republik Indonesia mendampingi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada periode 2004-2009, yaitu menjadi wakil presiden yang terlalu mendominasi presiden. Hal ini diungkapkan melalui ujaran (89) “Pernah belajar juga dari SBY-JK dulu.” dan ujaran (90) “Terlalu mendominasi presiden.” Berdasarkan peristiwa tersebut, melalui wacana empat ini disampaikan larangan atau saran terhadap Jusuf Kalla agar tidak mengulangi dalam mendominasi presiden jika sudah terpilih menjadi presiden periode 2014-2019. Hal ini diungkapkan melalui ujaran (91) “Jangan sampai Pak JK jadi wapres kita rasa presiden.” dan ujaran (92) “Pendeknya, tahu dirilah!”. Larangan atau saran tersebut dapat dikategorikan sebagai sindiran terhadap Jusuf Kalla agar dapat menjaga tugas pokoknya sebagai wakil presiden.

d. Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan

Berdasarkan analisis praktik wacana dan praktik sosial, wacana empat ini mengungkapkan pesan dengan tindak tutur langsung, yaitu mengungkapkan secara jelas agen-agen yang dimaksud dalam mengungkapkan kekurangan calon wakil presiden. Jenis tindak tutur yang digunakan dalam wacana ini adalah jenis tindak tutur direktif, yaitu mengharapakan mitra tutur untuk tidak melakukan pendominasian atas presiden. Implikatur percakapan yang dibangun dalam wacana empat ini adalah kritik terhadap peristiwa yang telah dilakukan oleh Jusuf Kalla dalam mendominasi presiden saat menjabat menjadi wakil presiden Republik Indonesia.

Wacana Lima

(105) Sentilan : Gak, gini Lun, gini Lun. Yang perlu dicermati dan serius ini.

(106) Sentilun : Ya.

(107) Sentilan : Sikap Partai Demokrat yang memilih netral! Kok gak membentuk poros ketiga, misalnya, biar ada alternatif kan?

(108) Hanta : Kalau Demokrat memang pilihan yah Ndoro. Karena menurut Saya, Demokrat awalnya, kalau baca Demokrat itu singkat, sederhana. Beda dengan Golkar. Kalau Golkar kan banyak kekuatan di sana. Nah, kalau di Demokrat, tiga kata saja atau bahkan tiga huruf saja.

(109) Sentilan : Apa?

(110) Hanta : Membaca Demokrat itu, membaca Susilo Bambang Yudhoyono!

a. Analisis Teks

Pada ujaran (107) kalimat “Sikap Partai Demokrat yang memilih netral!” termasuk kalimat aktif dengan subjek sebuah nama partai yaitu Partai Demokrat.

Pada ujaran (110) “Membaca Demokrat itu, membaca Susilo Bambang Yudhoyono!”, merupakan kalimat aktif dengan masing-masing proposisi merupakan bentuk minor yang tidak menunjukkan subjeknya. Proposisi-proposisi tersebut mewakili proposisi-proposisi yang muncul pada ujaran (108) “Kalau Demokrat memang pilihan yah Ngoro. Karena menurut Saya, Demokrat awalnya, kalau baca Demokrat itu singkat, sederhana. Beda dengan Golkar. Kalau Golkar kan banyak kekuatan di sana. Nah, kalau di Demokrat, tiga kata saja atau bahkan tiga huruf saja.” sehingga dapat dikatakan bahwa ujaran (110) merupakan proposisi inti dari ujaran (108) “Kalau Demokrat memang pilihan yah Ngoro. Karena menurut Saya, Demokrat awalnya, kalau baca Demokrat itu singkat, sederhana. Beda dengan Golkar. Kalau Golkar kan banyak kekuatan di sana. Nah, kalau di Demokrat, tiga kata saja atau bahkan tiga huruf saja.”. Selain itu, terdapat objek yang berbeda pada setiap proposisi dalam ujaran ini, yaitu “Demokrat” dan “Susilo Bambang Yudhoyono”. Juga terdapat penggunaan pronomina demonstrativa “itu” yang merujuk pada Demokrat.

b. Analisis Praktik Wacana

Objek yang dibahas pada wacana ini adalah Partai Demokrat dan sikap Susilo Bambang Yudhoyono sebagai pemimpin partai. Hal ini ditunjukkan oleh ujaran (107) pada kalimat “Sikap Partai Demokrat yang memilih netral!”. Dalam praktiknya, penutur ujaran (108) “Kalau Demokrat memang pilihan yah Ngoro. Karena menurut Saya, Demokrat awalnya, kalau baca Demokrat itu singkat, sederhana. Beda dengan Golkar. Kalau Golkar kan banyak kekuatan di sana. Nah, kalau di Demokrat, tiga kata saja atau bahkan tiga huruf saja.” dalam wacana ini membandingkan Partai Demokrat dengan Partai Golkar. Penutur menunjukkan adanya perbedaan dalam kepemimpinan partai. Di Partai Golkar, terdapat banyak kekuatan, sedangkan di Partai Demokrat, pemimpin yang memiliki kewenangan penuh adalah Susilo Bambang Yudhoyono. Hal ini ditunjukkan pada ujaran (110) “Membaca Demokrat itu, membaca Susilo Bambang Yudhoyono!”, yang merupakan identitas yang melekat secara otomatis pada Susilo Bambang Yudhoyono atau pun pada Partai Demokrat. Dapat dikatakan, penutur menyamakan dua nomina berbeda, yaitu partai dan manusia.

c. Analisis Praktik Sosial

Pada wacana lima ini, dibahas praktik sosial yang terjadi pada Partai Demokrat dalam berkoalisi pada pemilihan umum presiden dan wakil presiden 2014, yaitu memilih bersikap netral atau tidak berkoalisi yang diungkapkan pada ujaran (107) “Sikap Partai Demokrat yang memilih netral! Kok gak membentuk poros ketiga, misalnya, biar ada alternatif kan?” Dengan adanya keputusan Partai Demokrat yang memilih netral, terjadi praktik sosial yang melibatkan dua objek berbeda. Dua objek tersebut adalah Partai Demokrat dan Susilo Bambang Yudhoyono yang tak dapat terpisahkan satu sama lain. Hal ini diungkapkan pada ujaran (110) “Membaca Demokrat itu, membaca Susilo Bambang Yudhoyono!” sebagai bentuk perikutan atas partai Demokrat yang dipimpin oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Wacana ini juga terjadi pengungkapan praktik sosial yang terdapat pada Partai Golkar, yaitu adanya banyak kekuatan dalam kepemimpinan partai sebagai pembanding praktik sosial pada Partai Demokrat.

d. Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan

Berdasarkan analisis praktik wacana dan praktik sosial, wacana lima ini mengungkapkan pesan dengan tindak tutur langsung, yaitu pengungkapan secara jelas objek yang dimaksud. Jenis tuturan yang digunakan dalam wacana lima ini merupakan tindak tutur ekspresif, yaitu menyatakan suatu yang dirasakan oleh penutur bahwa Partai Demokrat melekat erat kepada Susilo Bambang Yudhoyono.

Implikatur percakapan yang dibangun melalui wacana lima ini adalah komentar atau kritik terhadap sikap Susilo Bambang Yudhoyono atau Partai Demokrat yang memilih bersikap netral.

Wacana Enam

(128) Asti : Partai Golkar!

(129) Sentilan : Partai Golkar?

(130) Asti : Ini kan terbelah?! (sambil memperagakan dengan kedua tangan yang membelah sesuatu)

(131) Sentilun: Busss, kaya Duren? (sambil mengikuti gerakan tangan Asti dan penonton tertawa)

Meletek! (penonton semakin terbahak)

a. Analisis Teks

Pada wacana enam, terdapat proposisi “Partai Golkar terbelah”. Subjek dari proposisi tersebut adalah “Partai Golkar” dan predikatnya adalah “terbelah”. Ditinjau dari segi proses (Fairclough, 1995), proposisi ini ditampilkan dalam bentuk peristiwa. Bentuk peristiwa biasanya memasukkan satu partisipan (subjek atau objek saja). Selain itu, bentuk peristiwa cenderung mempunyai anak kalimat intransitif (subjek + verb). Berdasarkan partisipannya, proposisi ini menekankan pada korban, yaitu korban menunjuk pada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain. Korban dalam proposisi ini adalah “Partai Golkar” sehingga subjek dalam proposisi tersebut berperan sebagai korban bukan pelaku.

Pada ujaran (130) “Ini kan terbelah?!”, terdapat penggunaan pronomina demonstrativa “ini” yang mengacu pada ujaran sebelumnya yaitu subjek “Partai Golkar”. Selain itu, terdapat pula penggunaan kategori fatis “kan” yang terletak di tengah kalimat sehingga memiliki tugas menekankan pembuktian terhadap yang terjadi pada partai Golkar.

b. Analisis Praktik Wacana

Dalam wacana enam ini, praktik wacana yang terjadi membahas Partai Golkar yang terbelah menjadi dua kubu. Pada ujaran (131) “Busss, kaya Duren?”, penutur mengumpamakan peristiwa Partai Golkar yang terbelah seperti buah Durian. Perumpamaan ini mendapatkan perlokasi tertawa dari penonton karena adanya penggunaan bahasa Jawa “*meletek*” yang dapat diartikan “membelah” dalam bahasa Indonesia.

c. Analisis Praktik Sosial

Praktik sosial yang terjadi pada wacana enam ini adalah pengungkapan peristiwa terbelahnya Partai Golkar yang ditunjukkan oleh ujaran (128) “Partai Golkar!” dan ujaran (130) “Ini kan terbelah?!”. Hal ini menunjukkan adanya peristiwa terbelahnya Partai Golkar menjadi lebih dari satu kubu. Dalam wacana ini, peristiwa pada Partai Golkar ini diungkapkan dengan metafor “buah Durian” pada ujaran (131) “Busss, kaya

Duren? *Meletek!* (terbelah)”, yaitu buah yang mudah dibelah karena memiliki beberapa ruas pada kulitnya. Dapat dikatakan bahwa Partai Golkar memiliki beberapa kekuatan dalam kepemimpinan partai dan mampu membelah diri menjadi kubu yang berbeda dalam satu partai.

d. Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan

Berdasarkan analisis praktik wacana dan praktik sosial, dalam wacana enam ini menggunakan tindak tutur tidak langsung, yaitu penggambaran peristiwa yang menggunakan metafor ‘buah Durian’. Jenis tuturan yang digunakan dalam wacana enam ini merupakan tindak tutur ekspresif, yaitu menyatakan suatu yang dirasakan oleh penutur terhadap peristiwa yang terjadi pada Partai Golkar.

Implikatur percakapan yang dibangun melalui wacana enam ini adalah pengungkapan peristiwa yang terjadi pada Partai Golkar sebagai kritik karena memiliki banyak kekuatan dalam kepemimpinan partai sehingga mudah terbelah menjadi kubu-kubu yang berbeda dalam satu partai yang diungkapkan melalui metafor “Terbelah seperti Durian!”.

Wacana Tujuh

(141) Hanta : Berkoalisi di pemerintahan, punya jatah menteri, ini perjalanan sepuluh tahun terakhir pemerintahan. Banyak partai di dalam pemerintahan, di kaki yang lainnya dia juga berposisi di parlemen. (Sentilan, Sentilun, dan Asti menyimak dengan serius sambil mengangguk-anggukkan kepala)

Nah ini yang membuat pemerintahan kita tidak efektif.

(142) Sentilun : Iya.

(143) Hanta : Dibutuhkan koalisi yang solid, yang kuat, tetapi juga cukup lima puluh persen bersatu.

a. Analisis Teks

Pada ujaran (141) kalimat “Nah ini yang membuat pemerintahan kita tidak efektif.”, terdapat penggunaan kategori fatis “nah” di awal kalimat memiliki tugas untuk meminta supaya lawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain dalam hal ini ialah pemerintah. Terdapat pronomina demonstrativa “ini” menunjukkan sesuatu yang terdapat dalam wacana, yaitu banyak partai di dalam pemerintah. Demonstrativa ini bersifat ekstrakalimat dan termasuk demonstrativa kataforis. Selain itu, ada pula konjungsi atributif “yang” merupakan penjelasan atas pronomina demonstrativa “ini” yang merujuk ke ujaran sebelumnya, yaitu banyak partai di dalam pemerintah. Kalimat tersebut menggunakan negasi “tidak”. Penggunaan negasi “tidak” menjadikan kalimat bentuk negatif. Kata “kita” merupakan pronomina persona pluralis inklusif yang menggantikan penutur itu sendiri, lawan bicara, dan penerima pesan.

Pada ujaran (143) kalimat “Dibutuhkan koalisi yang solid, yang kuat, tetapi juga cukup lima puluh persen bersatu.”, merupakan kalimat pasif karena menggunakan verba berkonfiks *di-kan* pada “dibutuhkan”. Kemudian, terdapat konjungsi korelatif yang tak sempurna, yaitu “tetapi juga”. Tugas dari konjungsi korelatif adalah menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Hanya saja, pasangan dari konjungsi korelatif “tetapi juga” yaitu “tidak hanya” tidak diujarkan oleh penutur. Pada kalimat ini, terdapat penggunaan kata “cukup” yang merupakan bentuk

numeralia pokok taktentu, yaitu mengacu pada jumlah yang tidak pasti dan sebagian besar numeralia ini tidak dapat menjadi jawaban atas pertanyaan yang memakai interogativa *berapa* (Alwi, 1991)). Pada kalimat ini pun, terdapat penggunaan kata “persen” yang merupakan bentuk numeralia pecahan yang memakai *per-*.

b. Analisis Praktik Wacana

Pada wacana tujuh ini, ujaran (141) “Berkoalisi di pemerintahan, punya jatah menteri, ini perjalanan sepuluh tahun terakhir pemerintahan. Banyak partai di dalam pemerintahan, di kaki yang lainnya dia juga berposisi di parlemen. Nah ini yang membuat pemerintahan kita tidak efektif.” merupakan bentuk kritik terhadap pemerintahan masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudhoyono dalam dua periode mengenai koalisi. Hal ini ditunjukkan oleh ujaran “Berkoalisi di pemerintahan, punya jatah menteri, ini perjalanan sepuluh tahun terakhir pemerintahan.” Kritik yang dimaksud bahwa koalisi yang dibangun selama sepuluh tahun terakhir oleh pemerintahan tidaklah efektif. Hal ini ditekankan dengan penggunaan kategori fatis “nah” pada ujaran (141) “Nah ini yang membuat pemerintahan kita tidak efektif.”. Selain itu, pada ujaran (143) “Dibutuhkan koalisi yang solid, yang kuat, tetapi juga cukup lima puluh persen bersatu.” merupakan solusi yang ditawarkan atau saran terhadap pemerintah dan kepada khalayak bahwa koalisi partai yang baik adalah koalisi yang solid, kuat, dan cukup lima puluh persen.

c. Analisis Praktik Sosial

Praktik sosial dalam wacana tujuh ini mengungkapkan peristiwa yang terjadi dalam sepuluh tahun terakhir pemerintahan Indonesia dalam membangun koalisi. Hal ini juga merupakan bentuk kritik terhadap pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono yang menjabat selama dua periode (sepuluh tahun) dengan diungkapkan melalui ujaran (141) “Berkoalisi di pemerintahan, punya jatah menteri, ini perjalanan sepuluh tahun terakhir pemerintahan. Banyak partai di dalam pemerintahan, di kaki yang lainnya dia juga berposisi di parlemen. Nah ini yang membuat pemerintahan kita tidak efektif.” Kritik yang disampaikan berdasarkan ujaran tersebut adalah ketidakefektifan koalisi partai dalam mengisi kursi pemerintahan. Dari kritik yang disampaikan tersebut, wacana ini juga mengungkapkan solusi atau saran terhadap koalisi agar lebih efektif, yaitu koalisi yang dibangun harus solid, kuat, dan cukup lima puluh persen dari jumlah partai-partai politik yang ada. Hal ini diungkapkan melalui ujaran (143) “Dibutuhkan koalisi yang solid, yang kuat, tetapi juga cukup lima puluh persen bersatu.”

d. Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan

Berdasarkan analisis praktik wacana dan praktik sosial, wacana tujuh ini menggunakan tindak tutur tidak langsung, yaitu tidak mengungkapkan secara jelas agen-agen yang dimaksudkan dalam wacana ini. Jenis tuturan yang digunakan dalam wacana tujuh ini merupakan tindak tutur direktif, yaitu meminta orang lain melakukan sesuatu. Dalam wacana ini, meminta dan menyarankan kepada partai-partai politik memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan dalam membangun koalisi.

Implikatur percakapan yang dibangun melalui wacana tujuh ini adalah kritik terhadap pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono selama dua periode memimpin

negara Indonesia dalam membangun koalisi partai dan saran atau perintah kepada partai-partai politik yang ada di Indonesia untuk membangun koalisi yang solid, kuat, dan cukup lima puluh persen.

Wacana Delapan

(144) Sentilun: Ini kalo istilah Glodok, itu koalisi tidak “Cengli” Ndoro. (penonton tertawa)

Saya itu heran Ndoro. Kenapa ya setiap kita membicarakan kekuasaan, orang selalu ingin mendapatkan bagian jabatan. Ini loh, sepertinya kok banyak banget orang *ngebet* jadi pejabat!

Jadi gini Ndoro. Menurut! (penonton di studio langsung menyambung dengan ungkapan “Analisis Saya” dengan serentak bergaya memutar kepala dan jari telunjuk yang di acungkan di depan muka)

Perbedaan pejabat dan rakyat itu hanya soal proyek saja.

(145) Sentilan: Proyek?

(146) Sentilun: He’ehm! Pejabat itu dibutuhkan kalau ada proyek, sementara rakyat dibutuhkan agar bisa diproyekkan.

a. Analisis Teks

Pada ujaran (144) kalimat “Kenapa ya setiap kita membicarakan kekuasaan, orang selalu ingin mendapatkan bagian jabatan.” termasuk kalimat interogatif retorik, kalimat tersebut mempertanyakan sesuatu yang tidak membutuhkan jawaban. Kalimat itu pun termasuk ke dalam kalimat aktif karena predikatnya berkonfiks *me-kan*. Terdapat pronomina penanya “kenapa” yang mempertanyakan sebab atau pun alasan. Selain itu, kalimat ini pun menggunakan kategori fatis “ya” bertugas untuk mengukuhkan komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Terdapat modalitas intensional “ingin” yang berkaitan dengan kaidah psikologis ke arah keberlangsungan peristiwa itu yang bersumber pada kesadaran seseorang. Dalam hal ini, penutur menyatakan “keinginan”. Faktor keterlibatan penutur dalam aktualisasi peristiwa itu penutur terlibat dalam aktualisasi peristiwa dan mengakibatkan penutur dapat dilihat ciri kepelakuannya yang menonjol (Alwi, 1992). Ada pun kata “orang” pada kalimat di atas merupakan rujukan persona untuk para pejabat yang saling berkoalisi atau pun yang berkecimpung dalam ranah politik dan kekuasaan pemerintahan. Kata “mendapatkan” memiliki makna kausatif, yakni membuat sesuatu menjadi hal yang dinyatakan oleh kata dasar.

Pada ujaran (144) kalimat “Perbedaan pejabat dan rakyat itu hanya soal proyek saja.”, terdapat konjungsi “dan” yang menyatakan hubungan penambahan subjek, yaitu bukan hanya pejabat, melainkan juga rakyat. Terdapat pronomina demonstrativa “itu” menunjukkan subjek yang terdapat dalam wacana, yaitu pejabat dan rakyat. Demonstrativa ini bersifat ekstrakalimat dan termasuk demonstrativa anaforis. Kalimat ini juga menyatakan sebuah pertentangan. Hal ini ditunjukkan adanya penggunaan konjungsi koordinatif pertentangan “hanya”. Ada pun penggunaan konjungsi subordinatif yang berupa kalusa adverbial. Dalam artian, klausa itu berfungsi sebagai keterangan, yaitu konjungsi “soal” alih-alih “tentang” atau “mengenai”.

Pada ujaran (145) kalimat “Pejabat itu dibutuhkan kalau ada proyek, sementara rakyat dibutuhkan agar bisa diproyekkan.”, merupakan kalimat pasif karena menggunakan verba berkonfiks *di-kan* pada “dibutuhkan”. Terdapat pula modalitas dinamik “bisa” sebagai penanda makna kemampuan. Penggunaan “bisa” yang menyatakan ‘kemampuan’ dapat dibedakan dari “bisa” yang menyatakan ‘kemungkinan’ berdasarkan kadar keinherenan subjek sebagai pelaku atau ciri ketransitifan. Selain itu, terdapat konjungsi “kalau” yang menyatakan hubungan syarat. Ada pula konjungsi “sementara” yang menyatakan hubungan waktu, menjelaskan tentang kejadian yang sedang terjadi dengan sebuah keinginan. Konjungsi “agar” pun dijadikan sebagai konjungsi yang menyatakan hubungan tujuan terhadap sebuah keinginan. Kata “diproyekkan” memiliki makna kausatif, yakni membuat sesuatu menjadi hal yang dinyatakan oleh kata dasar.

b. Analisis Praktik Wacana

Praktik wacana yang terjadi pada wacana delapan ini adalah adanya kalimat retorik yang menunjukkan keheranan dan sebagai wujud ekspresif penutur terhadap kekuasaan dan jabatan yang membuat ketertarikan seseorang memiliki jabatan dan ingin mendapatkan bagian jabatan, yaitu pada ujaran (144) “Kenapa ya setiap kita membicarakan kekuasaan, orang selalu ingin mendapatkan bagian jabatan. Ini loh, sepertinya kok banyak banget orang *ngebet* jadi pejabat!” Selain itu, penutur membedakan pejabat dengan rakyat yang ditunjukkan oleh adanya konjungsi pertentangan “hanya” pada ujaran (144) “Perbedaan pejabat dan rakyat itu hanya soal proyek saja.” Kemudian, terdapat praktik wacana adanya syarat dibutuhkannya seorang pejabat yang ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi syarat “kalau” dan adanya tujuan terhadap sebuah keinginan kepada rakyat yang ditunjukkan dengan penggunaan konjungsi hubungan waktu “sementara” dan konjungsi hubungan tujuan terhadap sebuah keinginan “agar” pada ujaran (146) “Pejabat itu dibutuhkan kalau ada proyek, sementara rakyat dibutuhkan agar bisa diproyekkan.”

c. Analisis Praktik Sosial

Adanya kalimat retorik yang menunjukkan keheranan dan sebagai wujud ekspresif terhadap kekuasaan dan jabatan pada ujaran (144) “Kenapa ya setiap kita membicarakan kekuasaan, orang selalu ingin mendapatkan bagian jabatan. Ini loh, sepertinya kok banyak banget orang *ngebet* jadi pejabat!”, merupakan praktik sosial yang terjadi dalam kehidupan bernegara. Dalam wacana delapan ini, diungkapkan perbedaan pejabat dengan rakyat. Praktik sosial ini diungkapkan bahwa pejabat dibutuhkan kalau ada proyek, yaitu untuk perizinan dan memperlancar berjalannya proyek tersebut sedangkan rakyat dibutuhkan oleh pejabat untuk diproyekkan, yaitu bahwa rakyat dimanfaatkan oleh pejabat sebagai alasan proyek yang diadakan. Hal ini diungkapkan melalui ujaran (144) “Perbedaan pejabat dan rakyat itu hanya soal proyek saja.” dan ujaran (146) “Pejabat itu dibutuhkan kalau ada proyek, sementara rakyat dibutuhkan agar bisa diproyekkan.”

d. Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan

Berdasarkan analisis praktik wacana dan praktik sosial, wacana delapan ini menggunakan tindak tutur tidak langsung, yaitu tidak secara jelas mengungkapkan agen-agen yang terlibat dalam wacana ini. Jenis tuturan yang digunakan dalam wacana delapan ini merupakan tindak tutur ekspresif, yaitu menyatakan suatu yang dirasakan oleh penutur. Dalam wacana ini, pengungkapan kebiasaan dan kesedihan. Kebiasaan yang diungkapkan melalui wacana ini bahwa seseorang selalu ingin mendapatkan bagian jabatan. Kesedihan dalam wacana ini diungkapkan kesedihan yang dialami oleh rakyat yang dijadikan objek proyekan.

Implikatur percakapan yang dibangun melalui wacana delapan ini adalah kritik terhadap para pejabat negara yang haus akan jabatan dan menyalahgunakan jabatannya sehingga berakibat kepada rakyat.

Wacana Sembilan

(216) Sentilun : Tapi ada juga pemimpin jenis kopi Ndro.

(217) Sentilan : Hubungannya apa itu?

(218) Sentilun : Suka kolusi dan *ngapusi!* (penonton tertawa)
Saya pasti tidak salah pilih Ndro.

a. Analisis Teks

Pada ujaran (216) “Tapi ada juga pemimpin jenis kopi Ndro.”, terdapat penggunaan konjungsi “tetapi” di awal kalimat yang menyatakan hubungan pertentangan. Selain itu, terdapat penggunaan piranti tambahan (aditif) “juga”, yaitu piranti yang digunakan untuk memberikan tambahan makna sebelumnya.

Pada ujaran (218) “Suka kolusi dan *ngapusi!*”, terdapat penggunaan konjungsi penambahan “dan”. Penutur menggunakan pilihan bentuk kalimat eksklamatif dan penggunaan bahasa Jawa “*ngapusi*” sebagai alih-alih “membohongi”.

b. Analisis Praktik Wacana

Dalam wacana sembilan ini, praktik wacana lebih ditekankan pada ujaran (218) “Suka kolusi dan *ngapusi!*”, yaitu penjelasan analogi pemimpin jenis kopi. Penutur menjelaskan kepanjangan dari ‘kopi’ tersebut dengan “suka kolusi dan *ngapusi*” dan ujaran ini mendapatkan perlakuan tawa dari penonton. Produksi ujaran ini dapat diartikan bahwa pemimpin yang dimaksud mementingkan kepentingan kelompok atau pribadi dan suka mengelabui atau menipu rakyat.

c. Analisis Praktik Sosial

Praktik sosial wacana sembilan ini merupakan penambahan analogi jenis pemimpin yang dianalogikan sebagai jenis minuman kopi. Hal ini diungkapkan pada ujaran (216) “Tapi ada juga pemimpin jenis kopi Ndro.” Pemimpin jenis minuman kopi ini dijelaskan dengan makna ‘pemimpin yang suka kolusi dan *ngapusi* (menipu)’ yang diungkapkan dengan bentuk kalimat eksklamatif pada ujaran (218) “Suka kolusi dan *ngapusi!*” Praktik sosial ini diungkapkan sebagai penegasan kepada khalayak bahwa dalam pemerintahan juga terdapat pemimpin seperti yang dianalogikan dengan jenis minuman kopi ini. Pilihan bahasa Jawa “*ngapusi*” yang berarti ‘menipu’ atau ‘membohongi’ dapat dikaitkan dengan pencalonan presiden dan wakil presiden 2014, yaitu pesan terhadap khalayak agar tidak mudah tertipu dengan janji-janji yang diberikan oleh pasangan calon presiden dan wakil presiden. Hal ini terkait dengan hasil *survei pole tracking* kriteria yang dibutuhkan seorang pemimpin pada wacana

sebelumnya, yaitu ‘jujur’. Pemaknaan tersebut juga dapat dikaitkan dengan koalisi partai yang dibangun oleh masing-masing calon presiden dan wakil presiden bahwa partai-partai yang berkoalisi pada masing-masing pasangan dibangun berdasarkan transaksional atau disiplin partai dan partai yang korupsi atau tidak korupsi.

d. Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan

Berdasarkan analisis praktik wacana dan praktik sosial, wacana sembilan ini menggunakan tindak tutur tidak langsung, yaitu penggunaan analogi jenis pemimpin dengan jenis minuman kopi. Jenis tuturan yang digunakan dalam wacana sembilan ini merupakan tindak tutur ekspresif, yaitu menyatakan suatu yang dirasakan penutur bahwa terdapat pemimpin yang memperdaya rakyat.

Implikatur percakapan yang dibangun melalui wacana sembilan ini adalah pengungkapan keprihatinan atau kesedihan adanya pemimpin yang menipu atau memperdaya khalayak. Dapat dikatakan bahwa maksud yang ingin disampaikan adalah kritik terhadap calon presiden dan wakil presiden yang hanya mengumbar janji dengan kemampuan retorika yang bagus, tetapi tidak terlihat jelas kerja nyata yang dihasilkan.

Wacana Sepuluh

(222) Sentilun : Kalau saya memilih Jeng Asti, artinya ijab kobul! (penonton bersorak)

Kalau politisi, namanya ijab kibul! (penonton tertawa)

(223) Sentilan : Udah ah!

(224) Sentilun : Seringnya gitu kok?!

(225) Sentilan : Ngomongnya kamu kan gak ada data. Tanya sama Mas Hanta coba.
(sambil menunjuk ke arah Hanta)

a. Analisis Teks

Pada ujaran (222) kalimat “Kalau politisi namanya ijab kibul!”, terdapat penggunaan “kalau” di awal kalimat sebagai partikel pengungkap klausa kondisional yang menyatakan hubungan syarat (Halim, 1974). Dalam kalimat ini, terdapat penggunaan kata “kibul” yang memiliki makna mengelabui atau menipu.

Pada ujaran (224) “Seringnya gitu kok?!”, terdapat penggunaan adverbia berafiks “seringnya”, yaitu adverbia dasar “sering” dengan menambahkan afiks -nya. Kata dasar adverbia ini merupakan adverbia untuk menerangkan kuantitas. Kuantitas menerangkan frekuensi atau jumlah terjadinya suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat. Juga terdapat penggunaan demonstrativa ekstrakalimat “begitu” yang bersifat anaforis yang merujuk pada peristiwa yang diungkapkan pada ujaran sebelumnya. Selain itu, terdapat penggunaan bentuk fatis “kok” di akhir kalimat yang berfungsi menekankan alasan dan peningkaran terhadap suatu peristiwa.

Pada ujaran (225) “Ngomongnya kamu kan gak ada data. Tanya sama Mas Hanta coba.”, terdapat penggunaan kategori fatis “kan” yang terletak di tengah kalimat sehingga memiliki tugas menekankan pembuktian atau bantahan. Selain itu, terdapat penggunaan negasi “gak” sebagai alih-alih “tidak”. Sedangkan pada kalimat “Tanya sama Mas Hanta coba.”, merupakan modus kalimat imperatif.

b. Analisis Praktik Wacana

Pada wacana sepuluh, praktik kewacanaan penutur ujaran (222) “Kalau saya memilih Jeng Asti, artinya ijab kobul! Kalau politisi namanya ijab kibul!” menggunakan plesetan frasa, yaitu pada frasa “ijab kobul” menjadi “ijab kibul”. Secara

semantis, “ijab kobil” dilakukan oleh pasangan yang berjanji setia untuk selalu bersama, sedangkan pada “ijab kibil” terdapat kata “kibil” yang bermakna ‘menipu’, ‘membohongi’, atau ‘mengelabui’. Penggunaan plesetan kata “kibil” ini ditujukan kepada politisi oleh penutur. Sebutan “kibil” yang diujarkan oleh penutur disebabkan oleh penilaian penutur terhadap politisi. Hal ini ditunjukkan oleh ujaran (224) “Seringnya gitu kok?!”. Ujaran ini juga dapat ditangkap oleh penerima pesan sebagai kritik terhadap politisi.

c. Analisis Praktik Sosial

Dalam wacana sepuluh ini, terjadi praktik sosial yang melibatkan penutur dan mitra tutur, yaitu menghubungkan penutur laki-laki dengan mitra tutur perempuan. Praktik sosial yang terjadi adalah laki-laki yang memilih perempuan sebagai pendamping hidupnya akan melakukan ijab kabul atau pernikahan. Hal ini diungkapkan pada ujaran (222) “Kalau saya memilih Jeng Asti, artinya ijab kobil!” yang dihubungkan dengan praktik sosial yang terjadi pada politik, yaitu kepada politisi. Diungkapkan dalam wacana ini bahwa politisi melakukan “ijab kibil” yang diungkapkan pada ujaran (222) “Kalau politisi, namanya ijab kibil!” Pilihan kata “kibil” yang digunakan pada ujaran tersebut memiliki makna ‘menipu’ yang dilekatkan kepada politisi dan ditekankan bahwa politisi sering melakukan tindakan “ijab kibil” tersebut yang dapat dikatakan memperdayai atau menipu khalayak. Hal ini dinegasikan oleh ujaran (224) “Seringnya gitu kok?”

Namun, penekanan bahwa politisi sering melakukan tindakan memperdayai khalayak, diperhalus oleh ujaran (225) “Ngomongnya kamu kan gak ada data. Tanya sama Mas Hanta coba.” yang menyatakan bahwa ungkapan tersebut tidak didasarkan oleh data sehingga diperintahkan untuk menanyakan kepada pengamat politik sebagai ahli yang biasanya dapat menjelaskan berdasarkan data atau fakta.

d. Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan

Berdasarkan analisis praktik wacana dan praktik sosial, wacana sepuluh ini menggunakan tindak tutur tidak langsung, yaitu menggunakan istilah “ijab kibil” dalam menyampaikan pesan ‘menipu’. Jenis tuturan yang digunakan dalam wacana sepuluh ini merupakan tindak tutur ekspresif, yaitu menyatakan suatu yang dirasakan oleh penutur bahwa politisi sering melakukan tipu daya. Implikatur percakapan yang dibangun melalui wacana sepuluh ini adalah kritik terhadap politisi-politisi yang sering menyalahgunakan jabatan dalam berpolitik untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan kepentingan pribadi dan kelompok.

Rekapitulasi Analisis Wacana Kritis

Norman Fairclough menekankan wacana pada proses dan partisipan. Proses dibagi menjadi pengungkap tindakan, keadaan, peristiwa, dan proses mental sedangkan partisipan dilihat berdasarkan ketransitifan, yaitu transitif dan intransitif. Menurut Fairclough (1995) analisis pada tingkat gramatika ditampilkan dalam dua bentuk, yaitu proses dan partisipan. Dalam bentuk proses: seseorang, kelompok, atau kegiatan, ditampilkan sebagai: tindakan, peristiwa, keadaan dan proses mental. Bentuk tindakan menggambarkan aktor melakukan tindakan tertentu kepada seseorang yang menyebabkan sesuatu. Dalam bentuk tindakan, anak kalimat biasanya berstruktur

transitif (subjek + verba + objek), sedangkan bentuk peristiwa biasanya memasukkan satu partisipan (subjek atau objek saja). Selain itu, bentuk peristiwa cenderung mempunyai anak kalimat intransitif (subjek + verb). Bentuk keadaan, menunjuk sesuatu yang telah terjadi. Sementara itu bentuk proses mental, menampilkan sesuatu sebagai fenomena umum, yang membentuk kesadaran khalayak tanpa menunjuk pelaku subjek dan korban secara spesifik.

Selanjutnya, bentuk partisipan cenderung menampilkan aktor dalam teks atau ketransitifan, apakah aktor ditampilkan sebagai pelaku atau korban. Pelaku biasanya ditampilkan dalam bentuk kalimat aktif, aktor melakukan sesuatu yang menyebabkan sesuatu pada objek/seseorang. Sementara itu, korban menunjuk pada sesuatu yang disebabkan oleh orang lain. Sehubungan dengan hal tersebut, ada dua strategi wacana, yaitu diwujudkan dalam bentuk kalimat pasif, yang pelakunya dapat disembunyikan dan diwujudkan dalam bentuk nominalisasi, yakni ditampilkan bentuk kegiatan tanpa menunjuk partisipan atau pihak terkait. Pada penggunaan transitif, argumen atau pelaku ditampilkan secara jelas (S – P – O) sedangkan pada intransitif, pemunculan argumen hanya salah satu (S – P) atau (P – O) (Keraf, 1991). Berdasarkan klasifikasi tersebut, dapat dilihat tabel hasil analisis wacana kritis pada tayangan Sentilan Sentilun di Metro TV berikut ini.

Tabel Rekapitulasi Analisis Wacana Kritis

Wacana	Proses				Partisipan	
	Tindakan	Keadaan	Peristiwa	Proses Mental	Transitif	Intransitif
Wacana Satu	√				√	
Wacana Dua	√				√	
Wacana Tiga		√			√	
Wacana Empat			√		√	
Wacana Lima	√				√	
Wacana Enam			√		√	
Wacana Tujuh			√		√	
Wacana Delapan		√			√	
Wacana Sembilan		√				√
Wacana Sepuluh			√			√
Jumlah	3	3	4	0	8	2
Prosentase	30%	30%	40%	0%	80%	20%

Rekapitulasi Analisis Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan

Rekapitulasi hasil analisis tindak tutur dan implikatur percakapan ini dibahas berdasarkan temuan tindak tutur dan implikatur percakapan yang digunakan dalam percakapan pada tayangan Sentilan Sentilun di Metro TV episode “Selangkah Menuju RI 1”. Tindak tutur yang dibagi menjadi Tindak Tutur Langsung (TTL) dan Tindak Tutur Tidak Langsung (TTTL) serta menunjukkan tindak tutur berdasarkan lokusi, ilokusi dan perlokusi. Berdasarkan tiga tindak tutur tersebut, hasil analisis dibagi menjadi lima tindakan, yaitu tindak asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, sedangkan hasil analisis implikatur percakapan ditampilkan dalam bentuk maksud yang disampaikan melalui tindak tutur yang digunakan dalam percakapan pada tayangan

Sentilan Sentilun di metro TV episode “Selangkah Menuju RI 1”. Hasil analisis tindak tutur dan implikatur percakapan tersebut disajikan dalam bentuk table berikut.

Tabel Rekapitulasi Tindak Tutur dan Implikatur Percakapan

Wacana	Tindak Tutur							Implikatur Percakapan
	TTL	TTTL	Asr	Dir	Kom	Eks	Dek	
Satu	√					√		Kritik
Dua		√	√					Kritik
Tiga		√			√			Kritik
Empat	√			√				Kritik
Lima	√					√		Komentar atau Kritik
Enam		√				√		Kritik
Tujuh		√		√				Kritik
Delapan		√				√		Kritik
Sembilan		√				√		Kritik
Sepuluh		√				√		Kritik
Jumlah	3	7	1	2	1	6	0	
Prosentase	30%	70%	10%	20%	10%	60%	0%	

Keterangan: TTL : Tindak Tutur Langsung
 TTTL : Tindak Tutur Tidak Langsung
 Asr : Asertif
 Dir : Direktif
 Kom : Komisif
 Eks : Ekspresif
 Dek : Deklaratif

KESIMPULAN

Tayangan Sentilan Sentilun Episode “Selangkah Menuju RI 1” di Metro TV menggunakan diksi yang menampilkan pengulangan. Hal ini menunjukkan adanya penekanan atau strategi yang digunakan sebagai landasan pembangunan wacana bahwa tayangan Sentilan Sentilun sebagai media massa memiliki kekuasaan dalam mengemas penyampaian wacana. Hal ini terlihat melalui pengulangan diksi, pengulangan subjek dan objek, fungsi sintaksis yang digunakan, dan kategori sintaksis pada tahap analisis teks.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tayangan Sentilan Sentilun Episode “Selangkah Menuju RI 1” di Metro TV dalam peristiwa tuturnya banyak menggambarkan keadaan yang terjadi. Hal ini secara nyata dapat dilihat dari tingginya intensitas kemunculan proses yang ditampilkan berdasarkan analisis wacana kritis dalam 10 wacana pada satu tayangan Sentilan Sentilun Episode “Selangkah Menuju RI 1” di Metro TV. Dari 10 wacana, didapatkan jumlah kemunculan proses sejumlah 10 proses. Dari 10 kemunculan proses tersebut, 4 wacana (40%) menggambarkan peristiwa. Melalui analisis wacana kritis, ditemukan bahwa proses yang dimunculkan dalam tayangan Sentilan Sentilun Episode “Selangkah Menuju RI 1” di Metro TV dapat dikatakan menggambarkan peristiwa untuk menyampaikan kritik karena intensitas kemunculannya lebih dari proses yang lain. Disusul dengan kemunculan proses yang menggambarkan tindakan dan keadaan, yaitu 3 wacana (30%). Terdapat proses yang tidak digunakan (0%) dalam penyampaian kritik melalui wacana adalah penggambaran proses mental yang ditujukan kepada *receiver*.

Berdasarkan partisipan yang ditampilkan dalam percakapan pada tayangan Sentilan Sentilun Episode “Selangkah Menuju RI 1” di Metro TV, ditemukan penampilan partisipan secara jelas dalam mengungkapkan pelaku, tujuan, dan penerima. Hal ini ditunjukkan dari tingginya intensitas penggunaan ujaran transitif sehingga subjek dan objek ditampilkan dengan jelas. Ketransitifan yang muncul dalam 10 wacana, ditemukan 8 wacana (80%) menggunakan ujaran transitif, sedangkan 2 wacana (20%) lainnya menggunakan pilihan intransitif.

Hasil analisis tindak tutur dan implikatur percakapan, tayangan Sentilan Sentilun Episode “Selangkah Menuju RI 1” di Metro TV menggunakan strategi bentuk tindak tutur yang digunakan dalam menyampaikan pesan. Tayangan Sentilan Sentilun Episode “Selangkah Menuju RI 1” di Metro TV dalam praktiknya banyak menggunakan strategi tindak tutur tidak langsung (TTTL) dibandingkan dengan tindak tutur langsung (TTL). Hal ini dapat dilihat berdasarkan analisis dari 10 wacana, ditemukan 7 wacana (70%) yang menggunakan tindak tutur tidak langsung (TTTL) dan 3 wacana (30%) menggunakan tindak tutur langsung (TTL). Hal ini menunjukkan adanya strategi yang digunakan untuk menyampaikan maksud, yaitu untuk memperhalus maksud yang ingin disampaikan kepada objek atau *receiver*.

Intensitas penggunaan bentuk ilokusi dari 10 wacana pada tayangan Sentilan Sentilun Episode “Selangkah Menuju RI 1” di Metro TV dapat diketahui, yaitu 6 wacana (60%) merupakan bentuk ekspresif, 2 wacana (20%) merupakan bentuk direktif, 1 wacana (10%) merupakan bentuk komisif dan asertif, dan tidak ada yang menggunakan bentuk deklaratif. Berdasarkan pemaparan bentuk ilokusi di atas, ditemukan bahwa penggunaan bentuk ekspresif merupakan yang paling sering digunakan. Hal ini menunjukkan adanya usaha menunjukkan apa yang dirasakan oleh *sender* (tayangan Sentilan Sentilun) kepada *receiver*/objek untuk memercayai yang dirasakan oleh *sender* (tayangan Sentilan Sentilun).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada editor jurnal AKSIS (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) yang telah membantu mempublikasikan artikel ini.

REFERENSI

- Alwi, H. (1992). *Modalitas Dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Alwi, H. at. al. (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Annas, A., & Fitriawan, R. A. (2018). *Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator*. 4(1), 37–54.
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring (Fairclough ' S Critical Discourse Analysis of Celebrity News on Online Media). *Academia.Edu*, 3(April), 1–8.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. 9780813141, 141–161.

<https://doi.org/10.4324/9781315549354-11>

Fairclough, N. (1992). Discourse in social change. In *Cambridge: Polity Press*.
<https://doi.org/10.4324/9781315838250-13>

Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*.
London: Longman.

Halim, A. (1974). *Intonasi dalam Hubungannya dalam Sintaksis Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Jambatan.

Keraf, G. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.

Kridalaksana, H. (2005). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Michael Gurevitch, Tony Bennett, J. C. and J. W. (2005). *Culture Society and the Media* (T. B. Michael Gurevitch & J. C. A. J. Woollacott, Eds.). London And New York.

Mulyawan, I. (2010). Struktur Wacana Iklan Media Cetak Kajian Stuktur Van Dijk. *Linguistika*, 17(32).

Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Van Dijk, T. A. (1980). Macrostructures: An interdisciplinary study of global structures in discourse, interaction, and cognition. In *Lawrence Erlbaum Associates, Publishers*. Hillsdale, New Jersey. <https://doi.org/10.4324/9780429025532>